

**EKSISTENSI BECAK KAYUH TRADISIONAL DI YOGYAKARTA DI
TENGAH PERSAINGAN MODA TRANSPORTASI MODERN DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET
“MELAWAN ZAMAN”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Muhammad Arga Savetiar Prasetyo

NIM: 1710180132

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

EKSISTENSI BECAK KAYUH TRADISIONAL DI YOGYAKARTA DI TENGAH PERSAINGAN MODA TRANSPORTASI MODERN DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET “MELAWAN ZAMAN”

diajukan oleh **Muhammad Arga Savetiar Prasetyo**, NIM 1710180132, Program Studi SI Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal**17 OCT 2023**..... dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Dedy Setyawan, M.Sn.
NIDN 0129177603

Pembimbing II/Anggota Penguji



Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0518109101

Cogmate/Penguji Ahli



Drs. M. Suparwoto, M.Sn.
NIDN

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD ARGASAVETIAR PRASETYO

NIM : 1710180132

Judul Skripsi : **EKSISTENSI BECAK KAYUH TRADISIONAL DI
YOGYAKARTA DI TENGAH PERSAINGAN MODA TRANSPORTASI
MODERN DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET
"MELAWAN ZAMAN"**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 05, Oktober 2023
Yang Menyatakan,



Nama M. ARGASAVETIAR P
NIM 1710180132

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD ARGASAVETIAR PRASETYO
NIM : 1710180132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **EKSISTENSI BECAK KAYUH TRADISIONAL DI YOGYAKARTA DI TENGAH PERSAINGAN MODA TRANSPORTASI MODERN DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET "MELAWAN ZAMAN"** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 05 Oktober, 2023
Yang Menyatakan,

Nama : M. ARGASAVETIAR P
NIM : 1710180132



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada setiap insan yang percaya bahwa kesempatan memang tidak datang dua kali, namun kesempatan akan datang bagi mereka yang tidak pernah lelah untuk mencoba.



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, serta junjungan besar Nabi Muhammad SAW, atas terwujudnya skripsi penciptaan seni dengan judul Eksistensi Becak Kayuh Tradisional Di Yogyakarta Di Tengah Persaingan Moda Transportasi Modern Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Potret “Melawan Zaman” sebagai salah satu syarat menempuh studi strata satu Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan skripsi penciptaan karya ini sebagai salah satu syarat kelulusan mata kuliah Tugas Akhir dan sekaligus menjadi syarat menempuh kelulusan perkuliahan serta jenjang strata satu. Tugas Akhir merupakan mata kuliah terakhir yang mengintegrasikan rangkuman seluruh ilmu yang diperoleh selama menempuh jenjang pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Besar harapannya bahwa ilmu yang diperoleh dapat menjadikan penulis berguna bagi masyarakat dan sekitar.

Terwujudnya skripsi dan penciptaan karya seni ini tidak lepas dari segala bantuan dari berbagai macam pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu mewujudkan skripsi dan penciptaan karya seni ini terutama kepada:

1. Allah SWT yang telah membantu kelancaran proses melalui jalur langit.
2. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Deddy Setyawan, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing 1.

6. Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn. Selaku Dosen Pembimbing 2.
7. Drs. M. Suparwoto, M.Sn. Selaku penguji ahli.
8. Endang Mulyaningsih, S.I.P., H.Hum. Selaku Dosen Wali
9. Seluruh staf pengajar dan karyawan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Seluruh tim produksi yang terlibat dalam penciptaan karya seni Film Dokumenter “Melawan Zaman” ini.
11. *Way Back Home Production* yang senantiasa membantu dalam situasi suka maupun duka
12. Rizky Amalia, S.I.Kom. selaku pacar sekaligus produser saya yang selalu membantu dalam setiap kesulitan yang saya alami.
13. Seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Film dan Televisi Angkatan 2017.
14. Agus, selaku paman saya yang memberikan dukungan baik secara materi maupun moril.
15. Semua pihak terlibat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulisan skripsi penciptaan seni ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 22 September 2023

Penulis

Muhammad Arga Savetiar Prasetyo

NIM: 1710180132

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan Karya	4
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Karya.....	8
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	15
A. Objek Penciptaan.....	15
BAB III LANDASAN TEORI	23
A. Dokumenter.....	23
B. Gaya Expository.....	25
C. Genre Potret	26
D. Penyutradaraan Film Dokumenter	27
E. Struktur Bertutur Tematis	29
F. Moda Transportasi	30
G. Eksistensi	30
BAB IV KONSEP KARYA	32
A. Kerangka Konsep.....	32
1. Konsep Penyutradaraan	32
2. Konsep Sinematografi	33
3. Konsep Tata Cahaya.....	35
4. Konsep Tata Suara.....	36

5. Konsep Editing	37
B. Metode Penciptaan.....	37
1. Desain Produksi	37
2. Tahapan Penciptaan	49
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	53
A. Tahap Perwujudan Karya.....	53
B. Pembahasan Karya.....	70
BAB VI PENUTUP	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. 1. Film Dokumenter “Kasepuhan Ciptagelar”	9
2. Gambar 1. 2 Film Dokumenter “Bahasa Kasih Seorang Bapak”	11
3. Gambar 1. 3. Film Dokumenter “The Elephant Whisperers”	13
4. Gambar 2.1. Kawasan Malioboro	15
5. Gambar 2.2. Pengayuh Becak Tradisional	17
6. Gambar 2.3. Bapak Udin (narasumber utama).....	18
7. Gambar 2.4 Wisatawan di Malioboro	20
8. Gambar 4.1. contoh sudut pengambilan gambar. (a. <i>Low Angle</i>) (b. <i>Eye Level</i>) (c. <i>Bird Eye View</i>) (d. <i>High Angle</i>)	34
9. Gambar 4.2. contoh tipe pengambilan gambar. (a. <i>Full Shot</i>) (b. <i>Close Up</i> (c. <i>Extreme Wide Shot</i>) (d. <i>Medium Shot</i>)	35
10. Gambar 5.1. Pengambilan gambar kegiatan narasumber	60
11. Gambar 5.2. Sebelum pengambilan wawancara dengan Bapak Sutopo	60
12. Gambar 5.3. Wawancara dengan wisatawan.....	61
13. Gambar 5.4. Proses produksi Film Dokumenter “Melawan Zaman”	64
14. Gambar 5.5. <i>Foldering file</i> Film Dokumenter “Melawan Zaman”	66
15. Gambar 5.6. <i>Timeline editing</i> Film Dokumenter “Melawan Zaman”	69
16. Gambar 5.7. Judul Film Dokumenter “Melawan Zaman”	77
17. Gambar 5.8. Wawancara salah satu wisatawan	78
18. Gambar 5.9. Narasumber Bapak Udin	79
19. Gambar 5.10. Bapak Udin berangkat menuju Malioboro	80
20. Gambar 5.11. Bapak Udin membasuh keringat	81
21. Gambar 5. 12 (a) <i>Bird Eye View – Day</i> . (b) <i>Timelapse – Night</i> (c) Teknik <i>Handheld – Day</i> (d) <i>Low Angle – Night</i>)	82
22. Gambar 5. 13 (a) contoh teknik <i>available light – Indoor</i> (b) contoh teknik <i>available light – Outdoor</i>	83

23. Gambar 5. 14 (a) contoh <i>diegetic sound</i> pada segmen 1.....	84
24. Gambar 5. 15 (a) & (b) penerapan teknik <i>continuity cutting</i>	85
25. Gambar 5. 16 Bapak Udin sedang mencari penumpang.....	86
26. Gambar 5. 17 Bapak Udin sedang mencari penumpang.....	86
27. Gambar 5. 18 Ibu Retno dari Dinas Pariwisata.....	87
28. Gambar 5. 19 Becak motor di Kawasan Malioboro.....	87
29. Gambar 5. 20 Bapak Sumadi ketua paguyuban becak Guyup Rukun	88
30. Gambar 5. 21 Pengayuh Becak di Kawasan Malioboro	88
31. Gambar 5. 22 Bapak Sutopo pemerhati becak	89
32. Gambar 5. 23 <i>Grab Car</i> mendapat penumpang	90
33. Gambar 5. 24 Becak Kayuh melintas Jl. Malioboro.....	90
34. Gambar 5. 25 Bapak Dani dari Dinas Perhubungan	91
35. Gambar 5. 26 Wisatawan asing menggunakan becak.....	91
36. Gambar 5. 27 Ibu Kurnia wisatawan dari Ciamis.....	92
37. Gambar 5. 28 Penggunaan teknik <i>handheld</i>	93
38. Gambar 5. 29 Penerapan <i>available light</i> saat wawancara <i>outdoor</i>	94
39. Gambar 5. 30 (a, b) Penerapan <i>cross cutting</i> dalam segmen 2	95
40. Gambar 5. 31 Bapak Udin yang menutup becaknya dengan plastik	96
41. Gambar 5. 32 Bapak Udin bernegosiasi dengan calon penumpang.....	97
42. Gambar 5. 33 Bapak Udin dan penumpangnya berada di jalan.....	97
43. Gambar 5. 34 Bapak Udin mengantarkan penumpang ke tempat tujuan.....	98
44. Gambar 5. 35 (a) <i>Follow, Handheld & WS</i> . (b) <i>Panning, Handheld & MS</i> (c) <i>Follow, Hanheld & MCU</i> (d) <i>Still, Handheld & CU</i>	99
45. Gambar 5. 36 Penerapan <i>available light outdoor</i>	100
46. Gambar 5. 37 (a, b) Penerapan <i>cross cutting</i> pada segmen 3	101
47. Gambar 5. 38 (a, b, c, d) Penerapan <i>continuity cutting</i> dalam segmen 3.....	102
48. Gambar 5. 39 Pengayuh becak di Kawasan Malioboro	103
49. Gambar 5. 40 Bapak Dani memberikan <i>closing statement</i>	104
50. Gambar 5. 41 <i>Shot</i> becak listrik milik Bapak Sutopo	105

51. Gambar 5. 42 Becak kayuh dan bentor jalan beriringan.....	105
52. Gambar 5. 43 <i>Closing statement</i> yang diberikan Bapak Sutopo.....	106
53. Gambar 5. 44 <i>Shot</i> penutup segmen 4.....	106
54. Gambar 5. 45 <i>Track In, Aerial & WS. (b) Still, Handheld & MS. (c) Panning, Handheld & WS (d) Follow, Hanheld & WS</i>	108
55. Gambar 5. 46 <i>Available Light Outdoor - Night. (b) Available Light Outdoor - Day.</i>	109
56. Gambar 5. 47 (a, b) Penerapan <i>continuity cutting</i> pada segmen 4.....	110
57. Gambar 5. 48 (a, b) Penerapan <i>cross cuitting</i> pada segmen 4	110



DAFTAR TABEL

1. Tabel 4 1 Jadwal produksi film dokumenter “Melawan Zaman” 45
2. Tabel 4 2 Alat untuk produksi film dokumenter “Melawan Zaman” 46
3. Tabel 4 3 Estimasi biaya produksi film dokumenter “Melawan Zaman” 49
4. Tabel 5 1 *Breakdown shot list* film dokumenter “Melawan Zaman” 68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kelengkapan Form I-VII

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Lampiran 3. *Editing Script*

Lampiran 4. Dokumentasi Produksi

Lampiran 5. Keterangan *Screening* (Dokumentasi Acara, Poster, Publikasi Sosial Media, Buku Tamu, Resume Tanya Jawab)

Lampiran 6. Poster Film (Publikasi Sosial Media & Cover DVD)

Lampiran 7. Transkrip Nilai

Lampiran 8. Kartu Rencana Studi

Lampiran 9. Kartu Tanda Mahasiswa



ABSTRAK

“Melawan Zaman”, judul tersebut menjelaskan arti yang bisa dimaknai sebagai sebuah tindakan untuk menjaga keeksistensian suatu hal, dalam artian film ini ialah pengayuh becak tradisional yang tidak ingin dikalahkan oleh zaman yang semakin modern dan berubah sangat cepat. Film Dokumenter “Melawan Zaman” merupakan film dokumenter dengan genre potret yang mengangkat tentang eksistensi becak kayu yang ada di Kota Yogyakarta, khususnya tempat wisata Malioboro. Film ini memperlihatkan bagaimana transportasi modern seperti becak motor dan ojek *online* yang telah mengubah lanskap transportasi di jalanan Kota Yogyakarta, namun sejalan dengan ini, film juga menyoroti dampaknya terhadap transportasi tradisional dan bagaimana cara masyarakat menanggapi. Informasi utama yang diberikan melalui penuturan narasumber dengan didukung narasi *voice over* dan visual yang terjadi di lapangan mengenai perkembangan transportasi tradisional seiring perkembangan zaman yang kian modern dan perkembangan transportasinya yang semakin beragam. Genre potret pada film dokumenter “Melawan Zaman” akan mengangkat sisi *human interest* dari narasumber utama, yaitu sosok pengayuh becak yang dalam film ini menunjukkan bahwa transportasi tradisional yang sudah lama ada di Kota Yogyakarta tersebut masih tetap eksis hingga saat ini, walaupun harus bersaing dengan moda transportasi modern. Becak kayu wajib untuk dilestarikan karena merupakan salah satu warisan budaya Kota Yogyakarta yang fungsi dan keberadaannya masih tetap dibutuhkan hingga saat ini baik oleh masyarakat sekitar maupun wisatawan domestik atau internasional.

Kata Kunci: Film, Dokumenter, Potret, Eksistensi, Transportasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang terus berkembang baik dalam segi kehidupan masyarakatnya maupun segi tata ruangnya. Dalam catatan sejarah, pada saat itu negara kesatuan republik Indonesia diproklamasikan dan kemudian diikuti pernyataan Sultan Hamengku Buwono IX untuk menyatukan diri dengan negara yang baru berdiri ini. Selain itu, Yogyakarta merupakan provinsi tertua kedua di Indonesia setelah Jawa Timur. Yogyakarta dibangun pada tahun 1755, bersamaan dengan dibangunnya kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I (portal pemerintah). Daerah Istimewa Yogyakarta juga terbagi menjadi 5 (lima) wilayah Kabupaten, antara lain Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta.

Alat transportasi merupakan suatu alat atau kendaraan yang difungsikan untuk mempermudah dan membantu kinerja manusia dalam mobilitasnya sehari-hari, Selain untuk mengangkut manusia, alat transportasi juga diperuntukkan memindahkan barang-barang dan kebutuhan manusia dari satu tempat menuju tempat lain. Dari sekian banyak moda transportasi yang ada saat ini, ada satu alat transportasi tradisional yang tetap eksis hingga saat ini, alat transportasi tersebut adalah becak. (Menurut Miro (2005) transportasi dapat diartikan usaha memindahkan, menggerakkan, mengangkut atau mengalihkan suatu objek dari suatu tempat ke tempat lain, di mana di tempat lain ini objek tersebut lebih bermanfaat atau dapat berguna untuk tujuan-tujuan tertentu.

Malioboro sebagai salah satu ruas jalan yang berada di sumbu imajiner Kraton Yogyakarta, sebagai tujuan utama para wisatawan hadir dari berbagai kota, tentu terdapat bermacam-macam moda transportasi, mulai dari yang tradisional maupun modern. Beberapa moda transportasi yang bisa diakses di Kawasan Malioboro hingga saat ini meliputi becak kayuh, becak motor, andong, *Trans Jogja* hingga ojek *online* meliputi *Gojek*, *Grab* dan masih banyak lagi. Namun, dari sekian banyak moda transportasi yang tersedia di Kawasan Malioboro, tetap tidak menggantikan transportasi yang sudah ada sejak dahulu kala, salah satunya yaitu becak kayuh.

Perubahan zaman kian terjadi, alat transportasi di perkotaan khususnya Yogyakarta juga semakin beragam. Bila zaman dahulu orang-orang mengandalkan becak kayuh atau sepeda untuk berangkat menuju sekolah maupun tempat kerja, saat ini banyak dari masyarakat yang mengandalkan taksi atau ojek *online* yang cara memakainya pun sangat mudah. Selain pemesanannya yang cukup mudah, transportasi modern tersebut juga dapat memangkas waktu tempuh lebih cepat dan tarifnya juga relatif murah. Perubahan zaman dan perkembangan teknologi tak bisa dihindari, hal tersebutlah yang kian hari makin menggeser eksistensi becak kayuh karena dianggap sudah ketinggalan zaman, belum lagi di Yogyakarta juga sudah banyak keberadaan becak motor yang dahulunya adalah pengayuh becak, namun sudah memodifikasi becaknya dan beralih ke becak motor. Namun keberadaan becak kayuh ini masih tetap ada dan dipertahankan segelintir orang untuk tetap mencari rezeki sebagai pengayuh becak demi menyambung hidupnya sehari-hari.

Namun dalam hal ini, becak kayuh bukan benar-benar hilang dan tersingkir dari keseharian masyarakat Yogyakarta, namun lebih beralih fungsi karena becak kayuh saat ini bukan lagi menjadi prioritas akibat hadirnya alat transportasi bermesin seperti motor, taksi, bis dan alat transportasi bermotor lainnya, termasuk becak motor yang saat ini kian masif jumlahnya. Fungsi becak menurut Suwarmintarta (2008) pada masa kini yaitu menjadi bagian identitas

budaya Yogyakarta, bahkan Sri Sultan HB IX menyatakan bahwa becak dapat dijadikan ciri penanda budaya Jawa sehingga harus dijaga keberadaannya. Selain itu, becak juga dinilai menjadi bagian dari sistem ekonomi yang khas dengan menciptakan rantai ekonomi kota yang saling menguntungkan berbagai pihak, dalam hal ini keberadaan pengayuh becak tidak dapat dilepaskan dari pemandu, penjual kerajinan, oleh-oleh hingga abdi dalem Keraton dan yang terakhir becak di Yogyakarta telah menjadi bagian, bahkan ikut menciptakan dan memperkuat interaksi dalam lingkungan sosial maupun kultural seiring dengan perkembangan Yogyakarta. Selain itu, eksistensi becak kayu juga didukung oleh program pemerintah yang bekerja sama dengan Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, yang mana disampaikan langsung oleh Kepala Dinas Perhubungan DIY. Menurut Ni Made Dwipanti Indrayanti (2023) Dengan sentuhan teknologi, kelestarian becak kayu sebagai salah satu *icon* kendaraan tradisional di DIY diharapkan bisa tetap terjaga. Untuk melestarikan becak kayu diperkuat dengan teknologi, tanpa meninggalkan sisi tradisionalnya. Jadi tetap dikayuh, tapi nanti lebih ringan, seperti di sepeda-sepeda mahal. *Statement* tersebut sekaligus menjelaskan bahwa keberadaan becak kayu masih sangat dibutuhkan, baik untuk wisatawan maupun identitas budaya Kota Yogyakarta.

Film dokumenter ini ingin menguak salah satu tokoh yang sudah lama menjalani profesinya sebagai pembecak kayu, sekaligus menjadikannya sebagai subjek utama dalam film dokumenter ini. Beliau merupakan seseorang yang berprofesi sebagai pengayuh becak di Malioboro yang bernama Bapak Udin yang saat ini sudah berusia 50 tahun, beliau menuturkan bahwa sudah berprofesi sebagai pengayuh becak sejak tahun 2000 an, Mengapa film dokumenter ini menggunakan seseorang yang berprofesi sebagai pengayuh becak tradisional, karena selain menjadi saksi sejarah perubahan moda transportasi tradisional menuju modern, film ini juga akan menonjolkan aspek *human interest* dari seorang subjek. Sisi menariknya beliau tetap konsisten dengan becak kayuhnya,

walaupun banyak dari teman-temannya yang dulunya rekan seprofesi sebagai pengayuh becak, namun saat ini kebanyakan dari para pengayuh becak ini memilih memodifikasi becak tradisionalnya dan beralih sebagai bentor atau becak motor. Selain itu, subjek yang dipilih dirasa sudah sangat tepat karena dapat direalisasikan dengan genre potret yang lebih menonjolkan aspek *human interest* di dalam film dokumenter ini.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide untuk mengangkat karya tentang eksistensi becak kayu tradisional ini berawal dari keresahan ketika melihat dan menyadari kondisi lalu lintas di Yogyakarta yang kian hari kian macet dan dipenuhi oleh kendaraan bermotor. Melihat lebih dalam lagi, tanpa disadari secara langsung, semakin masifnya perkembangan transportasi di era saat ini menjadikan transportasi modern seperti contohnya ojek *online* dan becak motor kian menggerus keberadaan transportasi tradisional, terlebih di Kawasan Malioboro. Hal tersebut secara praktis menjadikan becak kayu di Kota Yogyakarta semakin sedikit jumlahnya. Ide tersebut lalu dikembangkan menjadi sebuah tema. Setelah itu, langkah selanjutnya melakukan tahap riset awal guna mengetahui dan menemukan informasi yang lebih akurat.

Setelah melakukan riset dan terjun langsung ke lapangan, banyak sekali informasi yang cukup meyakinkan, dari sini dapat disimpulkan bahwa fakta di lapangan mengatakan jumlah becak kayu bisa dikatakan sudah sangat terbatas jumlahnya, terutama di Kawasan Malioboro, dan di sinilah ide pembuatan film dokumenter terwujud untuk menceritakan fakta sesungguhnya dari eksistensi becak kayu wisata di Yogyakarta yang saat ini kian tersingkirkan oleh moda transportasi yang lain. Namun, dari hasil riset yang didapatkan, pembuat film

mendapatkan informasi yang menjelaskan bahwa ada program yang sedang dijalankan oleh pemerintah dan dinas setempat terkait inovasi terhadap becak kayu supaya lebih diminati oleh wisatawan. Film ini juga akan menceritakan tentang keresahan dari sudut pandang pelaku yaitu seseorang yang berprofesi sebagai pengayuh becak yang tetap mempertahankan profesinya sebagai pengayuh becak tradisional dan mulai menyesuaikan diri, beradaptasi dengan perubahan zaman di mana moda transportasi modern makin hari makin bertambah jumlahnya dan makin beragam jenisnya. Turut menjelaskan juga bagaimana cara para pengayuh becak tradisional tetap bertahan dan akan tetap menjadikan becak kayu sebagai moda transportasi tradisional sekaligus mata pencaharian tetap di Kota Yogyakarta.

Konsep penyutradaraan dalam film dokumenter ini akan menggunakan genre potret, dengan gaya *expository* yang menggunakan *statement-statement* dari subjek dan beberapa narasumber yang menjelaskan bagaimana fakta di lapangan, masalah yang sedang dihadapi, cara-cara yang dilakukan untuk tetap mempertahankan keeksistensinya dan pemecahan solusi yang telah dibuat. Teknik ini cukup cocok untuk diterapkan dalam film dokumenter “Melawan Zaman” karena akan mudah dipahami oleh penonton dan materi yang akan disampaikan bisa berupa *statement* langsung dari narasumber, maupun dengan narasi menggunakan *voice over*, karena tujuan pembuatan film ini untuk menampilkan fakta apa saja yang sudah dilakukan untuk tetap mempertahankan eksistensi becak kayu di Kota Yogyakarta. Diharapkan, film dokumenter “Melawan Zaman” ini dapat membuat penonton untuk lebih peduli lagi dengan moda transportasi tradisional, terutama becak kayu.

Film dokumenter ini akan dibagi menjadi empat bagian, yang berawal dari sedikit pengenalan tentang Kota Yogyakarta yang identik dengan moda transportasi tradisional, lalu lebih mengerucut kepada becak kayu dan sedikit penjelasan tentang sejarah becak kayu di Indonesia, hal ini dikarenakan supaya

penonton memahami alur film ini dan akan menuju kemana arah pembahasannya. Setelah itu dilanjutkan pada bagian kedua dimana beralih kepada subjek yang mengenalkan dirinya dan profesinya, lalu narasumber menjelaskan kegiatan sehari-harinya sebagai pengayuh becak dengan *insert footage-footage* sebagai unsur utama visual dari apa yang diucapkan narasumber. Di sini narasumber akan bercerita masalah apa saja yang saat ini tengah dihadapi, seperti berkurangnya minat para masyarakat dan wisatawan menggunakan becak kayu dan lebih memilih moda transportasi seperti becak motor dan sejenisnya. Lalu narasumber juga menceritakan bagaimana beliau dan beberapa rekannya sesama pengayuh becak yang tetap mempertahankan eksistensi becak kayu di Kota Yogyakarta dan mulai beradaptasi dengan perubahan zaman yang secara fakta bahwa transportasi tradisional kian ditinggalkan. Selanjutnya dibagikan segmen ketiga menjelaskan tentang potret keseharian Bapak Udin selama berada di Kawasan Malioboro dengan becak kayuhnya dan dengan aktif menawarkan jasa becak kayuhnya kepada setiap wisatawan yang melintas, diperlihatkan juga porsesi Bapak Udin mengantarkan penumpang hingga sampai di tempat tujuannya, Selanjutnya pada bagian terakhir dijelaskan keinginan dan harapan narasumber untuk kedepannya dan sebagai penutup film, serta pemaparan solusi terkait keberlangsungan becak kayu kedepannya akan seperti apa dan menampilkan beberapa masyarakat yang masih ingin menggunakan transportasi becak kayu.

Penerapan genre potret dalam film ini dikarenakan pembuat film membutuhkan narasumber utama untuk dijadikan sebagai subjek yang menjadi pelaku secara langsung, seperti apa kegiatan para pengayuh becak di Kawasan Malioboro dan bagaimana cara pengayuh becak ini mempertahankan keberadaan becak kayu. Teknik yang digunakan dalam film dokumenter “Melawan Zaman” ini diharapkan dapat mengenai sasaran dengan tepat karena sang subjek akan menjelaskan apa yang menyebabkan beliau dan beberapa orang temannya untuk tetap mempertahankan profesinya sebagai pengayuh becak tradisional. Selain itu,

film jadi lebih mudah dipahami oleh penonton yang masih awam akan masalah-masalah apa yang tengah dihadapi sebagai pengayuh becak karena film ini akan membawa penonton untuk lebih menyadari eksistensi becak kayu tradisional di tengah kesadaran masyarakat yang lebih memilih moda transportasi modern.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Memberikan gambaran tentang keberadaan becak kayu yang tetap eksis di tengah banyaknya moda transportasi modern lain yang terdapat di Kota Yogyakarta, khususnya Kawasan Malioboro.
- b. Menginformasikan kepada penonton tentang sebab dan akibat yang terjadi di lapangan mengapa becak kayu mulai tergeser keberadaannya.
- c. Mengajak kepada penonton untuk tetap menggunakan moda transportasi tradisional, karena disamping membantu perekonomian, juga turut menjaga keeksistensinya supaya tetap beredar di jalanan Kota Yogyakarta

2. Manfaat

- a. Membantu keeksistensian becak kayu di Yogyakarta melalui film dokumenter agar mendorong minat masyarakat untuk menggunakan moda transportasi tersebut.
- b. Mengetahui bagaimana perkembangan transportasi tradisional di era modern, khususnya di Kota Yogyakarta.
- c. Menjadikan penonton lebih memahami cerita film dengan mudah karena materi yang disampaikan dibuat sejelas mungkin.

D. Tinjauan Karya

1. Judul : *Kasepuhan Ciptagelar*
 Sutradara : Dandhy Dwi Laksono
 Durasi : 44 Menit 36 Detik
 Tahun Rilis : November 2015

Film dokumenter yang berjudul *Kasepuhan Ciptagelar* merupakan film pertama dari 12 karya film yang dikerjakan selama melakukan perjalanan Ekspedisi Indonesia Biru yang dilakukan oleh Dandhy Dwi Laksono dan Ucok Suparta yang merupakan bagian dari “*Watchdoc Documentary*”. Lokasinya berada di Desa Ciptagelar yang merupakan bagian dari Kasepuhan Banten Kidul, terletak di lereng Gunung Salak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Film ini menggunakan struktur penuturan secara tematis karena ada dua peristiwa yang dibahas, yaitu tentang masyarakatnya yang swasembada pangan dan tidak meninggalkan budaya adat meskipun mengikuti perkembangan zaman yang ada. Film “*Kasepuhan Ciptagelar*” merupakan kumpulan beberapa *statement* dari narasumber, untuk kemudian digabungkan menjadi satu *sequence*, lalu film ini juga mengambil potret kehidupan kelompok masyarakat Ciptagelar tentang tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun, Bahkan masyarakat adat tersebut berhasil menjaga tradisi selama ratusan tahun, hal ini terbukti dalam alur cerita film “*Kasepuhan Ciptagelar*”, film tersebut menceritakan kehidupan tentang masyarakat Ciptagelar yang mempunyai tradisi yang kuat walau zaman semakin berkembang dan teknologi semakin maju. Namun dengan kondisi yang seperti itu, masyarakat justru tidak menelan mentah-mentah perkembangan zaman

yang terjadi, namun justru mengadaptasinya dan hidup berdampingan dengan adat dan kemajuan teknologi.



Gambar 1. 1. Film Dokumenter “Kasepuhan Ciptagelar”

Sumber: Tangkapan layar (*Youtube*)

Film “Kasepuhan Ciptagelar” dapat memaparkan bagaimana kehidupan masyarakat di sana yang masih memegang teguh tradisi. Masyarakat adat di desa tidak diperbolehkan membeli atau menjual beras, karena menurut keyakinan, beras itu diibaratkan seperti kehidupan, barangsiapa menjual beras maka dia telah menjual kehidupannya, beras telah dianggap setara dengan nyawa manusia, maka dari itu, setiap penduduk yang menempati desa tidak diperbolehkan menjual atau membeli beras. Masyarakat Ciptagelar juga memiliki tradisi untuk menanam padi secara gotong-royong lalu menyimpannya dalam lumbung padi yang sudah tersedia di desa, walaupun penduduk desa hanya menanam dan panen padi satu tahun sekali, Seluruh penduduk desa tidak pernah kekurangan beras, bahkan hasil panen selalu surplus dan cukup untuk menghidupi seluruh penduduk Desa Ciptagelar. Di sisi lain, desa ini juga

tidak ketinggalan teknologi, secara swadaya bahkan memiliki pembangkit listrik sendiri yang terbuat dari turbin yang memanfaatkan kekayaan alam di sekitar desa, terdapat juga panel surya yang dipasang di atap rumah warga desa, hal tersebut karena jasa dua orang pemuda asli Ciptagelar yang dulunya pernah merantau dan mengenyam pendidikan tinggi di kota lalu kembali lagi ke kampung halamannya dan membangun desanya supaya tidak ketinggalan teknologi.

Penggunaan *expository* yang diterapkan pada film “Kasepuhan Ciptagelar” membuat film ini terlihat menarik dan mudah dipahami para penonton. Baik “Melawan Zaman” maupun “Kasepuhan Ciptagelar” sama-sama memperlihatkan bagaimana cara penduduk desa mempertahankan tradisi dari apa yang sudah ada dan turun temurun. Desa Kasepuhan Ciptagelar dengan tradisi gotong-royong menanam padinya, dan para pengayuh becak di Kota Yogyakarta ini dengan konsistensi dan eksistensi yang terus dilakukan, akan tetap menjadikan becak kayuh sebagai moda transportasi tradisional yang tak akan pernah punah. Namun, perbedaan dalam film ini terdapat pada potret utama narasumber dari kedua film, di mana film dokumenter “Melawan Zaman” menggunakan genre potret satu orang pengayuh becak, sedangkan pada film dokumenter “Kasepuhan Ciptagelar” menerapkan genre potret pada kelompok masyarakat adat Ciptagelar.

2. Judul : *(Bahasa Kasih Seorang Bapak)*
- Produksi : Paradoks Dokumenter
- Durasi : 25 Menit 42 Detik
- Tahun Rilis : 5 Juni 2021



Gambar 1. 2 Film Dokumenter “*Bahasa Kasih Seorang Bapak*”

Sumber: Tangkapan layar (*Youtube*)

Film dokumenter yang berjudul *Bahasa Kasih Seorang Bapak* merupakan film yang diproduksi oleh Paradoks Dokumenter. Film dokumenter yang bergenre potret ini bercerita tentang seorang Bapak yang bernama Aminudin, beliau adalah seorang Bapak dengan dua orang anak yang berprofesi sebagai tukang cukur rambut tradisional. Menurut penuturan, beliau sudah sejak tahun 2002 menjadi tukang cukur rambut untuk menghidupi keluarganya. Beliau menceritakan kisah hidupnya sebagai tukang cukur rambut tradisional dengan peralatan dan tempat yang sederhana, karena hanya berlokasi di bawah pohon beringin, beliau berpendapat bahwa dengan keterbatasannya, tidak takut untuk bersaing dengan cukur rambut lain yang memiliki kios dan peralatan yang lebih lengkap karena rezeki sudah diatur oleh yang kuasa, karena itu juga beliau tetap bertahan menjadi tukang cukur rambut.

Secara keseluruhan, film ini hanya terfokus pada satu orang narasumber sebagai subjek utamanya dan diselingi beberapa *insert footage* sebagai pendukung visual. Narasumber terus menceritakan kisah hidupnya

dari awal film hingga akhir, diikuti dengan teknik *still* dan pengambilan gambar secara *medium shot* sebagai kamera utama dan *close up* sebagai kamera kedua terhadap subjek yang menjelaskan kisahnya. Begitu juga dengan film dokumenter “Melawan Zaman”, teknik tersebut juga akan digunakan saat pengambilan gambar dengan narasumber yang nanti juga diselingi dengan *insert footage* disaat narasumber sedang menjalani aktivitasnya sebagai pengayuh becak tradisional sebagai pendukung *statement* yang disampaikan narasumber.

Penggunaan *expository* yang diterapkan dalam film “Bahasa Kasih Seorang Bapak” membuat film ini terlihat sangat simple dan sangat mudah dipahami alurnya, karena fakta yang disampaikan narasumber sudah terjawab langsung dan ditambah *insert footage* sebagai pendukungnya. Teknik dan konsep pembuatan film “Bahasa Kasih Seorang Bapak” tidak jauh berbeda dengan “Melawan Zaman”. Inti dari film ini sama-sama menceritakan tentang eksistensi cukur rambut tradisional dengan moda tradisional walau konfliknya berbeda.

3. Judul : (*The Elephant Whisperers*)
 Sutradara : Kartiki Gonsalves
 Durasi : 41 Menit 22 Detik
 Tahun Rilis : 8 Desember 2022

Film dokumenter yang berjudul *The Elephant Whisperers* merupakan film yang disutradarai oleh Kartiki Gonsalves. Film dokumenter ini bercerita tentang sekelompok manusia yang sangat menyayangi gajah yang sudah diasuh sejak lama, namun film ini berfokus kepada dua tokoh utama, yaitu pasangan yang bernama Bomman dan Bellie di India Selatan yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk mengasuh gajah yang diberi nama

Raghu, gajah tersebut sudah yatim piatu dari kecil karena orang tua gajah tersebut meninggal akibat suatu insiden. Bomman dan Bellie menganggap gajah-gajah asuhannya sudah seperti keluarga sendiri, dengan tanpa lelah bekerja dan memastikan kelangsungan hidup gajah-gajah tersebut. Gajah memiliki ingatan yang sangat baik dan di film ini, ditunjukkan dengan sikap-sikap gajah yang memiliki keterikatan secara emosional yang sangat baik dengan manusia, terutama dengan pengasuhnya yaitu Bomman dan Bellie.



Gambar 1. 3. Film Dokumenter “*The Elephant Whisperers*”

Sumber: Wikipedia

Selain berfokus terhadap pengasuhan gajah, film ini juga memiliki kesamaan dalam genre, film dokumenter “*The Elephant Whisperers*” menggambarkan kekonsistensian Bomman dan Bellie yang tetap setia merawat dan mengasuh gajah-gajah tersebut dari kecil hingga

tumbuh dewasa dengan menampilkan dua tokoh utama yang bernama Bomman dan Bellie, hal ini tentu memiliki kesamaan dengan film dokumenter “Melawan Zaman”, di mana film ini bercerita tentang seorang pengayuh becak bernama Udin yang tetap konsisten mempertahankan becak kayu tradisional di era modern yang sudah serba mesin, yang dikenal mampu mempersingkat jarak tempuh dibandingkan becak kayu yang harus mengeluarkan tenaga ekstra. Namun hal tersebut tetap dijalani, guna melestarikan becak kayu sekaligus menyemibangkan roda perekonomian keluarga.

Perbedaan yang terdapat dalam film dokumenter “*The Elephant Whisperers*” dan film dokumenter “Melawan Zaman” ialah pada gaya dokumenternya. Film dokumenter “*The Elephant Whisperers*” menggunakan gaya observasional di mana pembuat film tidak menggunakan narasi *voice of God* untuk menjabarkan fakta yang disampaikan, tapi dengan cara memaparkannya langsung dari *statement* narasumber. Berbeda dengan film dokumenter “Melawan Zaman” yang menggunakan *voice of God* untuk memperkuat fakta yang disampaikan kepada penonton dan diselaraskan dengan *statement* langsung dari narasumber.